

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada pembukaan Undang-undang Dasar 1945 alinea 4 dinyatakan bahwa negara bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya mewujudkan tujuan tersebut, setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pengajaran seperti tercantum pada Pasal 31 ayat 1 UUD 1945. Secara operasional, implementasinya tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab III ayat 5. Pada undang-undang itu disebutkan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan (Tim Redaksi Sinar Grafika, 2003: 5).

Menurut Undang–Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut diperlukan otonomi pengelolaan pendidikan (Soejarto, 2006: 12).

Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan Peraturan Pemerintah Nomor 35 tentang Kewenangan Pusat dan Daerah, telah mendorong perubahan besar pada sistem pengelolaan pendidikan di Indonesia. Pendidikan termasuk salah satu sektor yang diserahkan. pengelolaannya kepada pemerintah daerah. Pemerintah pusat sebatas menyusun acuan dan standar yang bersifat nasional. Walaupun pengelolaan pendidikan menjadi kewenangan kabupaten/kota, pengelolaan tersebut harus mengacu pada standar yang ditetapkan secara nasional dalam konteks desentralisasi pendidikan (Tampubolon, 2003: 35).

Realisasi otonomi dalam bidang pendidikan diberikan pada tingkat sekolah. Sekolah sebagai lembaga tempat penyelenggaraan pendidikan merupakan sebuah sistem. Sebagai sebuah sistem, sekolah memiliki berbagai perangkat dan unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Secara internal sekolah memiliki perangkat kepala sekolah, guru, murid, kurikulum, sarana, dan prasarana. Sementara secara eksternal sekolah memiliki dan berhubungan dengan instansi lain baik secara vertikal maupun horisontal. Hubungan itu ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan (Sasmoko, 2006: 33).

Sekolah merupakan organisasi penyelenggara pendidikan yang langsung berhubungan dengan pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Dengan demikian sekolah lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang maupun ancaman yang dihadapinya. Oleh karena itu, perumusan kebijakan dan pengambilan keputusan harus melibatkan sekolah sebagai penyelenggara

terdepan dalam proses pendidikan. Otonomi pengelolaan sekolah mengandung arti bahwa sekolah diberi keleluasaan dalam mengelola sumber dayanya sesuai dengan prioritas kebutuhan sekolah. Otonomi sekolah merupakan suatu upaya menampilkan kemandirian sekolah. Upaya menampilkan kemandirian itu melalui pemberdayaan semua potensi yang tersedia dan ditujukan untuk meningkatkan mutu pendidikan termasuk di dalamnya pengembangan kurikulum sesuai dengan karakteristik yang dimiliki sekolah tersebut.

Sekolah Menengah Pertama sebagai jenjang pendidikan terutama dalam sistem sekolah di Indonesia mempunyai tujuan memberikan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan dasar untuk mengikuti jenjang pendidikan sekolah lanjutan. Selain itu pula, di sekolah menengah pertama banyak diperkenalkan dengan benda-benda konkrit yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari yang terdesain dalam suatu mata pelajaran pendidikan matematika. Mata pelajaran matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan dan merupakan bagian integral dari pendidikan nasional dan tidak kalah pentingnya bila dibandingkan dengan ilmu pengetahuan lain. Matematika juga merupakan ilmu dasar atau *basic science*, yang penerapannya sangat dibutuhkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Ironisnya matematika dikalangan para pelajar merupakan mata pelajaran yang kurang disukai, minat mereka terhadap pelajaran ini rendah sehingga penguasaan siswa terhadap mata pelajaran matematika menjadi sangat kurang. Masalah ini cukup mengglobal dan tidak hanya terjadi di Indonesia sebagaimana

hasil survey *Education Testing Service* pada Universitas Princeton, Amerika Serikat (dalam Ann Cutler dan Rudolph Mc Shane 2005: X) bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang kurang dikuasai oleh pelajar. Dalam pembelajaran matematika, banyak hal atau faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Sehingga sebagai seorang guru diharapkan mampu menyajikan pembelajaran dengan baik. Salah satu alternatif metode pembelajaran tersebut adalah pembelajaran menggunakan alat peraga atau media belajar.

Bagi siswa sekolah menengah meskipun sudah melalui tahap "operasi konkret", dan "operasi formal", namun dalam pembelajaran matematika masih diperlukan penggunaan alat peraga secara intensif. Hal itu disebabkan karena penguasaan konsep matematika yang telah diperoleh di sekolah sebelumnya masih samar-samar atau lemah sekali. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka pembelajaran matematika menjadi sangat "strategis dan rawan". Strategis dalam arti bahwa pembelajaran matematika di SMP merupakan pemantapan konsep, untuk kelanjutan studi matematika di tingkat selanjutnya. Rawan dalam arti, jika para guru matematika kurang peduli dengan kelemahan penguasaan konsep atau teorema yang ada pada kebanyakan siswanya, maka kesalahan konsep itu akan berlanjut yang dipastikan akan menimbulkan kesulitan dalam pembelajaran matematika.

Oleh karena itu dalam rangka upaya agar pada akhir studinya para siswa dapat menguasai konsep-konsep dan teorema matematika, maka penggunaan

alat peraga dan alat hitung matematika pada pembelajaran topik-topik tertentu sangat perlu diperhatikan.

Menurut Wijaya dan Rusyan (2004: 137) media berperan sebagai perangsang belajar dan dapat menumbuhkan motivasi belajar sehingga siswa tidak menjadi bosan dalam meraih tujuan-tujuan belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamzah (2001: 12) bahwa "seseorang akan memperoleh pengertian yang lebih baik dari sesuatu yang dilihat dari pada sesuatu yang didengar atau dibaca". Penerapan metode pembelajaran dengan menggunakan alat peraga tersebut akan banyak membantu siswa dalam memahami materi-materi yang diajarkan guru. Seperti yang dilakukan pada pelaksanaan pembelajaran Matematika di SMP Negeri 2 Karanganyar, guru matematika mencoba memilih metode pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswanya. Salah satu metode pembelajaran matematika tersebut adalah pembelajaran dengan menggunakan alat peraga. Dari latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang "**Pengelolaan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Karanganyar**".

B. Fokus

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut "Bagaimana pengelolaan alat peraga dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Karanganyar?". Fokus penelitian tersebut dijabarkan menjadi sub fokus sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan alat peraga dalam pembelajaran Matematika di SMP Negeri 2 Karanganyar ?
2. Bagaimana penggunaan alat peraga dalam pembelajaran Matematika di SMP Negeri 2 Karanganyar ?
3. Bagaimana penilaian (evaluasi) alat peraga dalam pembelajaran Matematika di SMP Negeri 2 Karanganyar ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan perencanaan alat peraga dalam pembelajaran Matematika di SMP Negeri 2 Karanganyar.
2. Mendeskripsikan penggunaan alat peraga dalam pembelajaran Matematika di SMP Negeri 2 Karanganyar.
3. Mendeskripsikan penilaian (evaluasi) alat peraga dalam pembelajaran Matematika di SMP Negeri 2 Karanganyar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan memiliki signifikansi teoretis dan praktis.

1. Bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Karanganyar.
Sebagai masukan dalam membuat kebijakan terkait dengan pengadaan alat peraga bagi Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Karanganyar.
2. Bagi Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Karanganyar

Sebagai masukan bagi Kepala Sekolah dalam mengelola sumber daya sekolah khususnya pengelolaan alat peraga dalam pembelajaran.

3. Bagi Guru SMP Negeri 2 Karanganyar

Melatih guru dalam membuat sekaligus memanfaatkan alat peraga dalam pembelajaran Matematika.

4. Bagi Pengembangan Kualitas Pembelajaran

Dengan dilaksanakan penelitian ini, maka kualitas pembelajaran semakin meningkat sehingga menjadi acuan untuk mengembangkan model-model pembelajaran yang lain guna meningkatkan kualitas pembelajaran pada siswa.

E. Daftar Istilah

Daftar istilah yang terkait dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengelolaan alat peraga

Pengelolaan alat peraga adalah upaya memanfaatkan alat peraga matematika dalam kegiatan pembelajaran seperti alat peraga geometri dan aritmetika.

2. Alat peraga

Alat peraga merupakan salah satu dari media pendidikan adalah alat untuk membantu proses belajar mengajar agar proses komunikasi dapat berhasil dengan baik dan efektif. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamzah (2001: 11)

bahwa media pendidikan adalah alat-alat yang dapat dilihat dan didengar untuk membuat cara berkomunikasi menjadi efektif.

3. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi [peserta didik](#) dengan [pendidik](#) dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan [ilmu](#) dan [pengetahuan](#), penguasaan [kemahiran](#) dan [tabiat](#), serta pembentukan [sikap](#) dan [kepercayaan](#) pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat [belajar](#) dengan baik. (www.wikipedia.com).

4. Matematika

Matematika adalah pemeriksaan aksioma yang menegaskan struktur abstrak menggunakan logika simbolik dan notasi matematika; pandangan lain tergambar dalam filosofi matematika (www.wikipedia.org).